



Devina Cholistarisa¹
 Tyas Utami²
 Naora Tsani³
 Leinze Rizqi Q.A.⁴
 Darmadi⁵

TRADISI TINGKEBAN (SYUKURAN TUJUH BULANAN IBU HAMIL) PADA MASYARAKAT JAWA KHUSUSNYA BERADA DI DESA BAJULAN, KECAMATAN SARADAN, KABUPATEN MADIUN

Abstrak

Tradisi tingkeban adalah upacara adat Jawa dalam rangka 7 bulanan bayi dalam kandungan atau upacara 7 bulanan kehamilan. Tingkeban merupakan upacara terakhir sebelum kelahiran, yang digunakan untuk mendoakan ibu dan calon bayi agar selamat dan lahir normal. Nama "mitoni", yang berasal dari kata "pitu", atau "tujuh", adalah nama lain dari tradisi tingkeban. Upacara adat yang dilakukan untuk menghormati tujuh bulan kehamilan inilah yang dimaksud dengan mitoni. Dalam budaya Jawa, tingkeban atau mitoni adalah kebiasaan lama yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upacara tingkeban ini konon sudah ada sejak zaman Kerajaan Kediri di bawah kekuasaan Raja Jayabaya. Dalam tata cara pelaksanaan upacara adat tingkeban ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu, membuat rujak; siraman calon ibu; memasukkan telur ayam kampung; berganti nyamping sebanyak tujuh kali; pemutusan lawe atau janur kuning; membelah kelapa gading; selamatan; hidangan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang disediakan dalam upacara tingkepan

Kata Kunci: Tingkeban, Tradisi, Kepercayaan.

Abstract

The tingkeban tradition is a Javanese traditional ceremony for the 7 months of a baby in the womb or the 7 months of pregnancy. Tingkeban is the last ceremony before birth, which is used to pray for mothers and prospective babies to be safe and born normally. The name "mitoni", which comes from the word "pitu", or "seven", is another name for the tingkeban tradition. This traditional ceremony which is carried out to honor the seven months of pregnancy is what is meant by mitoni. In Javanese culture, tingkeban or mitoni is an old custom passed down from one generation to the next. This tingkeban ceremony is said to have existed since the time of the Kingdom of Kediri under the reign of King Jayabaya. In the procedure for carrying out the traditional tingkepan ceremony, there are several steps that must be carried out, namely, making rujak; splashes of expectant mothers; insert free-range chicken eggs; changing sideways seven times; breaking of lawe or janur kuning; splitting ivory coconuts; congratulations; a dish as thanksgiving to God Almighty, which is provided in the tingkepan ceremony

Keywords: Tingkeban, Tradition, belief.

¹ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 Email : devina_2202110006@mhs.unipma.ac.id

² Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 Email : tyas_2202110007@mhs.unipma.ac.id

³ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 Email : naora_2202110010@mhs.unipma.ac.id

⁴ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 Email : leinze_2202110012@mhs.unipma.ac.id

⁵ Dosen Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 Email : darmadi.mathedu@unipma.ac.id

PENDAHULUAN

Tingkeban merupakan salah satu dari keberagaman budaya Bangsa Indonesia. Budaya ini sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Menurut ilmu sosial dan budaya, tingkeban dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna untuk meminimalisir suatu kecemasan berlebih khususnya kecemasan orang tua akan bayinya. Dalam hal ini, kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka selama masa mengandung sampai melahirkan, dan harapan akan anak yang terlahir nanti sehat jasmani dan rohani. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut. Sedemikian rumitnya ritual tingkeban ini, hingga memerlukan tenaga, pikiran, bahkan materi baik dalam persiapan maupun ketika pelaksanaannya. Semua tahap-tahap tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai tahap-tahap yang harus dilalui. Mulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan saja harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada. Apabila mereka melanggar, maka masyarakat sekitar akan segera merespon negatif terhadap hal tersebut. Piranti-piranti yang tidak sedikit jumlahnya tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit pula.

Dalam persiapannya, khususnya piranti yang berupa makanan ada yang memerlukan waktu hingga tiga hari sebelum pelaksanaan acara, seperti jenang dodol. Bahkan ada beberapa piranti yang harus terbuang sia-sia. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa upacara tingkeban merupakan ritual yang perlu ditinggalkan karena tidak sesuai dengan agama Islam dan cenderung mengarah keperbuatan syirik. Namun ada juga sebagian tokoh agama Islam dan beberapa masyarakat beranggapan bahwa upacara tingkeban perlu dilaksanakan sebagai sarana ibadah untuk berdo'a kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya mendidik anak di dalam kandungan karena upacara tingkeban itu mengandung berbagai nilai-nilai kebudayaan leluhur Islam. Tingkeban adalah sama halnya sarana keselamatan atas bayi yang dikandungnya. berdasarkan pemaparan di atas, kami melakukan survei dan penelitian mengenai upacara Tingkeban yang ada di Desa Bajulan Kecamatan Saradan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi tingkeban pada masyarakat Jawa di Kabupaten Madiun serta untuk mengetahui makna tradisi ritual keagamaan bagi masyarakat di Desa Bajulan Kecamatan Saradan dan warga sekitarnya.

Manfaat penelitian bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dan penelitian ini sebagai sumbangan informasi bagi segenap masyarakat, baik yang masih meyakini dan mempercayai Upacara Tingkeban maupun yang tidak mempercayai adanya Ritual tersebut.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian Tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus dan lain lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian. Terhadap Upacara Tingkeban di Desa Bajulan Kecamatan Saradan ini adalah pendekatan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam melakukan penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasar pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni analisis nilai-nilai dalam tradisi tingkeban pada masyarakat Jawa di Desa Bajulan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Tetapi, nilai yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya empat saja yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai estetika. Sehingga keempat nilai-nilai inilah yang akan dijadikan indikator untuk menganalisis nilai-nilai dalam tradisi tingkeban pada masyarakat Jawa di Desa Bajulan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkeban adalah salah satu tradisi daur kehidupan manusia dalam selamatan kehamilan anak pertama yang menginjak usia kandungan tujuh bulan. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mendoakan bayi yang dikandung agar terlahir dengan normal, lancar, dan dijauhkan dari berbagai kekurangan dan berbagai bahaya. Upacara tingkeban ini konon sudah ada sejak zaman Kerajaan Kediri di bawah kekuasaan Raja Jayabaya. Niken telah melahirkan sembilan kali selama pernikahan itu. Tapi tak ada

satu pun bayi mereka yang hidup sampai dewasa. Sadiyo dan Niken Singkeb sedih dengan kenyataan ini. Mereka berdua kemudian pergi ke Raja Jayabaya dan meratapi keadaan buruk mereka. Raja kemudian memerintahkan Sadiyo dan Niken Satingkeb untuk melaksanakan tiga tugas.

Pertama mandi setiap hari Rabu (tumbuh), kedua mandi hari Sabtu (budha), dan ketiga mandi suci dengan menggunakan air suci dan gayung dari batok kelapa. Pada saat mandi suci, Niken Satingkeb diminta untuk memanjatkan doa harapan agar jika hamil lagi diberi kelancaran dan bayinya sehat. Sejak saat itu, apa yang dilakukan Niken Satingkeb tersebut menjadi tradisi yang dilakukan wanita saat mengandung. Tingkeban dilaksanakan saat kehamilan memasuki usia tujuh bulan. Namun, waktu tingkeban tidak bisa dilakukan sembarangan, melainkan harus dicari hari baik menurut ketentuan masyarakat Jawa.

Dalam tata cara pelaksanaan upacara adat tingkepan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu :

1. Membuat Rujak



Gambar 1. Pembuatan Rujak

Dalam tradisi Jawa membuat rujak dilakukan oleh ibu jabang bayi. Jika bumbunya rasanya asin, biasanya jabang bayi lahir perempuan dan bila tidak asin jabang bayi lahir laki-laki. Akan tetapi karena teknologi medis sudah ada dan semakin canggih sampai ditemukan USG empat dimensi, Jenis kelamin bayi sudah dapat diketahui sejak dini dan lebih efektif.

2. Siraman Calon Ibu



Gambar 2. Siraman Calon Ibu

Siraman biasanya dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Rangkaian acara ini bermakna mohon doa restu, supaya suci lahir dan batin. Setelah upacara siraman selesai, air kendi tujuh mata air dipergunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi habis, kendi dipecah.

3. Memasukkan Telur Ayam Kampung



Gambar 3 Memasukkan Telur Ayam Kampung

Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh suami melalui kain sampai pecah simbol harapan agar bayinya lahir dengan mudah dan tanpa kesulitan.

4. Berganti Nyamping Sebanyak Tujuh Kali

Berganti Nyamping sebanyak tujuh kali secara bergantian, disertai kain putih. Kain putih sebagai dasar pakaian pertama, yang melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci, dan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Diiringi dengan pertanyaan “sudah pantas apa belum”, sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir “belum pantas” Sampai yang terakhir ke tujuh kali dengan kain sederhana di jawab “pantes”. Adapun nyamping yang dipakaikan secara urut dan bergantian berjumlah dua belas dan diakhiri dengan motif yang paling sederhana sebagai berikut :

a) Sidoluhur (melambangkan kemuliaan)

Maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur.

b) Sidomukti (melambangkan kebahagiaan)

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya.

c) Truntum (melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu dipegang teguh.

Maknanya agar keluhuran budi orangtuanya menurun (tumaruntum) pada sang bayi.

d) Wahyu Tumurun

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat petunjuk dan perlindungan dari Nya.

e) Udan Riris (melambangkan harapan agar kehadiran dalam masyarakat anak yang akan lahir selalu menyenangkan).

Maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya.

f) Sido Asih

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih.

g) Lasem sebagai Kain

Bermotif garis vertikal, bermakna semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

h) Dringin sebagai Kemben

Bermotif garis horisontal, bermakna semoga anak dapat bergaul, bermasyarakat, dan berguna antar sesama.

5. Pemutusan Lawe atau janur kuning

Pemutusan Lawe atau janur kuning yang dilingkarkan di perut calon ibu, dilakukan calon ayah menggunakan keris Brojol yang ujungnya diberi rempah kunir, dengan maksud agar bayi dalam kandungan akan lahir dengan mudah.

6. Membelah Kelapa Gading



Gambar 4. Membelah Kelapa Gading

Calon nenek dari pihak calon ibu, menggendong kelapa gading dengan ditemani oleh ibu besan. Sebelumnya kelapa gading diteroboskan dari atas ke dalam kain yang dipakai calon ibu lewat perut, terus ke bawah, diterima (ditampani) oleh calon nenek, maknanya agar bayi dapat lahir dengan mudah, tanpa ada kesulitan. Calon ayah memecah kelapa, dengan memilih salah satu kelapa gading yang sudah digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Harjuna dan Wara Sembodro atau Srikandi.

7. Selamatan

Upacara memilih nasi kuning yang diletak di dalam takir sang suami. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara jual dawet dan rujak, pembayaran dengan pecahan genting (kreweng), yang dibentuk bulat, seolah-olah seperti uang logam. Hasil penjualan dikumpulkan dalam kuali yang terbuat dari tanah liat. kuali yang berisi uang kreweng dipecah di depan pintu. Maknanya agar anak yang dilahirkan banyak mendapat rejeki, dapat menghidupi keluarganya dan banyak amal.

8. Hidangan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang disediakan dalam upacara tingkepan antara lain :

- a) Tujuh Macam Bubur, termasuk bubur Procot.
- b) Tumpeng Kuat, maknanya bayi yang akan dilahirkan nanti sehat dan kuat, (Tumpeng dengan Urab-urab tanpa cabe, telur ayam rebus dan lauk yang dihias).
- c) Jajan Pasar, syaratnya harus beli di pasar (kue, buah, makanan kecil)
- d) Rujak buah-buahan tujuh macam, dihidangkan sebaik-baiknya supaya rujaknya enak, bermakna anak yang dilahirkan menyenangkan dalam keluarga.
- e) Dawet, supaya menyegarkan.
- f) Keleman Semacam umbi-umbian, sebanyak tujuh macam.
- g) Sajen Medikingan, dibuat untuk kelahiran setelah kelahiran anak pertama dan seterusnya, macamnya :
 - 1) Nasi Kuning berbentuk kerucut.
 - 2) Enten-enten, yaitu kelapa yang telah diparut dicampur dengan gula kelapa dimasak sampai kering.
 - 3) Nasi loyang, nasi kuning yang direndam dalam air, kemudian dikukus kembali dan diberi kelapa yang telah diparut.
 - 4) Bubur procot yaitu tepung beras, santan secukupnya, gula kelapa dimasak secara utuh, dimasukkan ke dalam periuk untuk dimasak bersama-sama.

Upacara tingkeban dilakukan dengan tujuan sebagai sarana berdoa agar jabang bayi yang ada dalam kandungan selalu diberi kesehatan. Selain itu, masyarakat Jawa juga meyakini tingkeban harus

dilaksanakan agar ibu dan anak dalam kandungan terhindar dari malapetaka. Upacara tingkeban juga mengandung makna solidaritas yang berkaitan dengan adat-istiadat turun-temurun. Bagi masyarakat Jawa, mengabaikan adat akan menimbulkan celaan dan nama buruk bagi keluarga. Oleh karena itu, meninggalkan tingkeban tidak hanya melanggar etik status sosial, namun juga tidak menghormati tatanan para leluhur.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Tingkeban merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan. Sebagai ciri khas budaya suku Jawa, menjadikan tingkeban sebagai salah satu pusat perhatian masyarakat Jawa. Semua atribut adat tersebut sering digunakan oleh para orang tua dahulu dalam melaksanakan tradisi adat tingkeban, oleh karena itu untuk menghormati dan mempertahankan budaya adat, sampai saat ini masyarakat Jawa masih menggunakan dan melaksanakan tingkeban pada prosesi acara tujuh bulan. Perangkat atau atribut adat tersebut memiliki makna dan simbol, dan nilai yaitu nilai intrinsik (kegunaan), dan nilai ekstrinsik (nilai budaya, nilai spiritual/religius, dan nilai ekonomi) perangkat-perangkat antara lain *Sego tumpeng* (dalam bahasa Jawa), dalam bahasa Indonesia nasi tumpeng.

Tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan, mengundang para para tetangga dan saudara untuk datang menghadiri selamatan dan do'a bersama. Ini adalah contoh tonggak sosial dalam penelitian ini. Saudara and Tetangga Menghargai tamu yang datang kerumah dengan memberikan makanan dan minuman. Bantuan bantuan ini bertujuan untuk mempererat Silaturahmi Tali dan mempererat tali persaudaraan antara Tetangga dan Saudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciputra Wiliam. 2022. *Pengertian Tingkeban*. <https://surabaya.kompas.com/read/>
- Maulida Putri. 2022. *Filosofi Rujakan*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>
- Jeremy. 2019. *Tumpengan Tujuh Bulan*. <https://missingmethod.com/tumpeng-nujuh-bulan/>
- Siswoyo Agus. 2018. *Prosesi Upacara Tingkeban*. <http://agussiswoyo.com/seni-budaya/>